

## I. PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Kabupaten Berau memiliki luas wilayah 34.127,35 Km<sup>2</sup> yang terdiri dari daratan 23.558,50 Km<sup>2</sup> dan lautan 10.568,85 Km<sup>2</sup> sepanjang 4 mil dari garis pantai pulau terluar. Pertumbuhan penduduk Kabupaten Berau tergolong cukup fluktuatif selama periode 2014-2018 dengan rata-rata laju pertumbuhan penduduk berkisar di angka 2,19% (BAPLITBANG, 2020).

Besarnya laju pertumbuhan penduduk Kabupaten Berau mengakibatkan penambahan fasilitas sarana dan prasarana yang menunjang untuk meningkatkan taraf kualitas hidup masyarakat. Salah satu sarana dan prasarananya berupa mengkonversi lahan yang ada menjadi pemukiman warga. Bertambahnya pemukiman warga mengakibatkan menyempitnya area ruang terbuka hijau (RTH).

Ruang Terbuka Hijau (RTH) adalah area yang memanjang berbentuk jalur dan atau area mengelompok, yang penggunaannya lebih bersifat terbuka, tempat tumbuh tanaman, baik yang tumbuh secara alamiah maupun yang sengaja di tanam. Dalam Undang-undang No. 26 tahun 2007 tentang penataan ruang menyebutkan bahwa 30% wilayah kota harus berupa RTH yang terdiri dari 20% publik dan 10% privat. RTH publik adalah RTH yang dimiliki dan dikelola oleh pemerintah daerah kota/kabupaten yang digunakan untuk kepentingan masyarakat secara umum (Medco, 2016). Berdasarkan artikel dari Berau Post (2017) yang berisi camat Tanjung Redeb upayakan RTH hingga 30% menandakan bahwa pada daerah Kecamatan Tanjung Redeb luas wilayah RTH masih di bawah dari UU No. 26 tahun 2007 tersebut yang mana batas minimumnya yaitu 30%. Dalam upaya untuk meningkatkan RTH salah satu cara yang dapat dilakukan yaitu memberlakukan jalur hijau jalan.

Jalur hijau merupakan jalur penempatan tanaman serta elemen lansekap lainnya yang terletak di dalam ruang milik jalan maupun di dalam ruang pengawasan jalan. Sering disebut jalur hijau karena dominasi elemen lansekapnya adalah tanaman yang pada umumnya berwarna hijau. Pada bagian tepi jalan, median maupun pulau jalan biasanya terdapat tanaman yang merupakan bentuk dari jalur hijau jalan yang keberadaannya sangat penting bagi pengguna jalan maupun masyarakat di sekitarnya. Tanaman pada jalur hijau dapat meneduhkan jalan,

maupun mengurangi pantulan cahaya dari bangunan disekitarnya dan menyaring debu polusi udara yang dikeluarkan dari kendaraan, dan kebisingan yang ditimbulkan dari suara kendaraan dan suhu-suhu dari bangunan bertingkat yang banyak menggunakan kaca yang menyebabkan kenaikan suhu di lingkungan sekitar (Wildensyah, 2015). Selain itu tanaman juga mengandung nilai keindahan yang dapat dinikmati baik secara visual maupun indera lainnya.

Permasalahan yang muncul di Kabupaten Berau yaitu menyempitnya area yang diperuntukkan sebagai RTH, hal ini dapat terlihat dari luas wilayah yang dimiliki oleh Kabupaten Berau seluas 34.127,35 Km<sup>2</sup> dengan laju pertumbuhan penduduk yang cukup besar yaitu 2,19%. Menyempitnya RTH dapat mengakibatkan rasa yang tidak nyaman dikalangan warga maupun pengguna jalan, ketidaknyamanan tersebut dapat berupa hawa yang panas karena tidak ada tanaman peneduh, debu yang berterbangan tanpa ada tanaman yang dapat menyaringnya ataupun kebisingan yang ditimbulkan dari suara kendaraan bermotor. Salah satu solusi yang dapat diberikan yaitu berupa melakukan penanaman pada jalan atau yang biasa disebut dengan jalur hijau jalan.

Keberadaan tanaman pada jalan sebagai Jalur Hijau Jalan sangat dibutuhkan dan akan bermanfaat besar bagi peningkatan kualitas lingkungan terutama dalam mereduksi polutan. Dalam mereduksi polusi tidak semua tanaman dapat dijadikan sebagai tanaman bio reduktor polutan. Pemilihan tanaman sebagai upaya pereduksi polutan perlu didasarkan pada ketahanan tanaman akan partikel polutan maupun kemampuan tanaman dalam menyerap polutan serta lingkungan dimana tanaman tersebut ditanam. Pentingnya penelitian ini untuk mengidentifikasi jalur hijau yang sesuai dengan kebutuhan ketersediaan yang ada.

## **B. Rumusan Masalah**

Kabupaten Berau memiliki luas wilayah 34.127,17 Km<sup>2</sup> dengan laju pertumbuhan penduduk yang cukup besar yaitu 2,84%, sehingga mengakibatkan menyempitnya area yang diperuntukkan sebagai RTH. Menyempitnya RTH dapat mengakibatkan rasa yang tidak nyaman dikalangan warga maupun pengguna jalan, ketidaknyamanan tersebut dapat berupa hawa yang panas karena tidak ada tanaman peneduh, debu yang berterbangan tanpa ada tanaman yang dapat menyaringnya ataupun kebisingan yang ditimbulkan dari suara kendaraan bermotor. Salah satu

solusi yang dapat diberikan yaitu berupa melakukan penanaman pada jalan atau yang biasa disebut dengan jalur hijau jalan. Oleh karena itu dibutuhkan adanya evaluasi keberadaan jalur hijau jalan di Kabupaten Berau. Permasalahan yang dapat muncul sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui kesesuaian jalur hijau jalan di Kabupaten Berau.
2. Untuk mengembangkan rencana pengembangan jalur hijau jalan di Kabupaten Berau.

### **C. Tujuan Penelitian**

Sejalan dengan perumusan masalah, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengevaluasi kesesuaian jalur hijau jalan di Kabupaten Berau.
2. Menyusun rencana pengembangan jalur hijau jalan di Kabupaten Berau.

### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian yang dilakukan yaitu untuk memberi masukan kepada Pemerintah Daerah dalam mengoptimalkan fungsi tanaman tepi jalan di Kabupaten Berau.

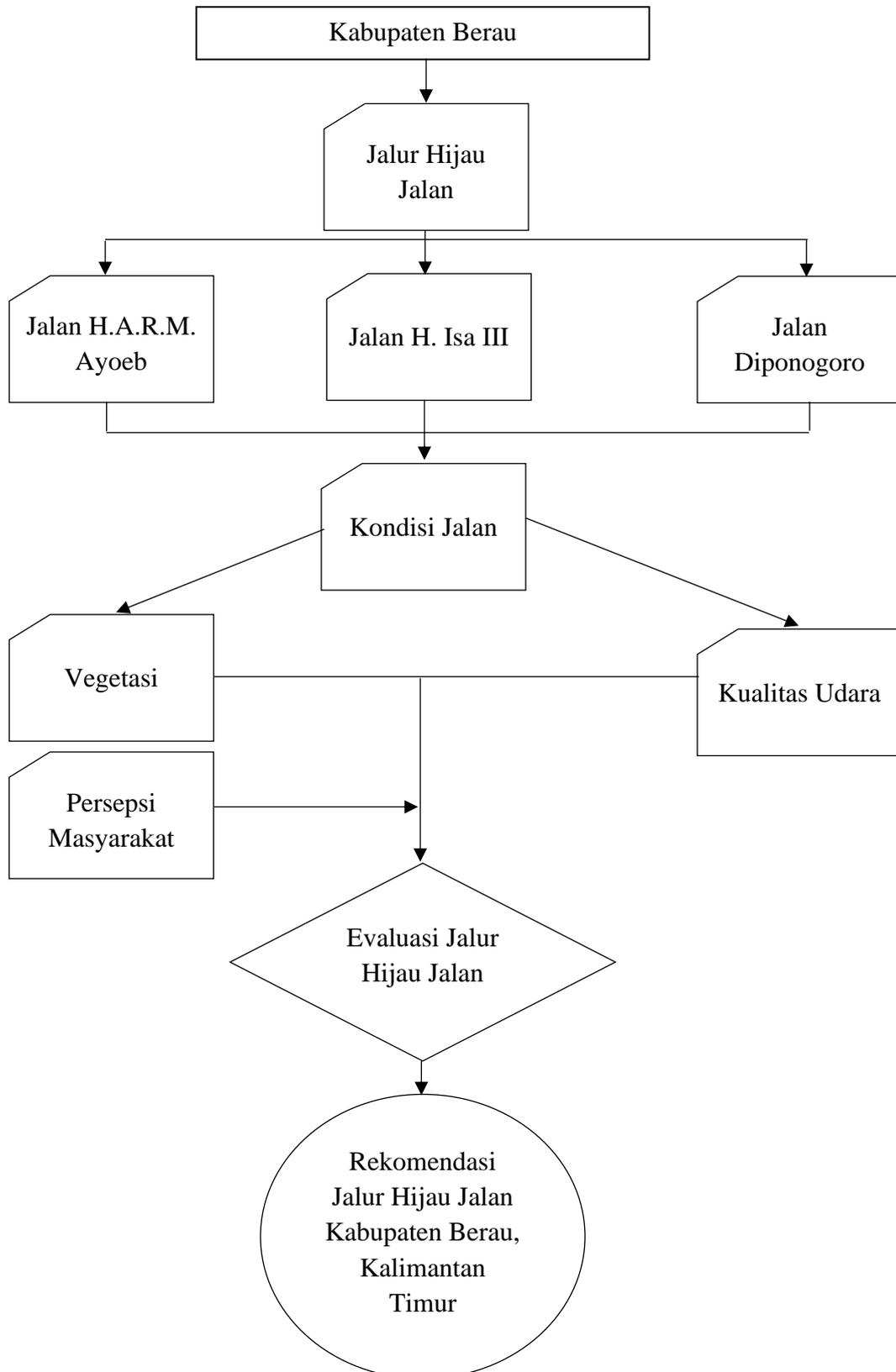
### **E. Batasan Studi**

Penelitian ini difokuskan pada Jalan H.A.R.M. Ayoeb dengan panjang 4.206 Km, Jalan H. Isa III dengan panjang 1.614 Km dan Jalan Diponogoro dengan panjang 1.884 Km di Kabupaten Berau, Kalimantan Timur.

### **F. Kerangka Pikir Penelitian**

Jalan di Kabupaten Berau yang dipilih sebagai objek penelitian adalah Jalan H.A.R.M. Ayoeb dengan panjang 4.206 Km, Jalan H. Isa III dengan panjang 1.614 Km dan Jalan Diponogoro dengan panjang 1.884 Km. Pengamatan dilakukan pada jalan tersebut dengan melihat kondisi fisik jalan yang ada, meliputi kondisi vegetasi, menghitung jumlah sebaran, dan mengidentifikasi jenis vegetasi. Melihat kondisi jalan dengan melakukan pengukuran lebar jalan dan mengamati kondisi lalulintas yang ada. Didukung oleh persepsi masyarakat sebagai masukan dalam penelitian. Dari keseluruhan data yang terkumpul kemudian dilakukan evaluasi

jalur hijau pada jalan tersebut. Adapun kerangka pikir penelitian dilihat dalam gambar 1.



Gambar 1. Kerangka Pikir Penelitian